

## **PENILAIAN KESESUAIAN PENGELOLAAN KAWASAN WISATA GUNUNG KEMUKUS KABUPATEN SRAGEN TERHADAP KOMPONEN PENGELOLAAN WISATA BUDAYA**

**Rosyidah Fatmawati<sup>1</sup>, Soedwihajono<sup>1</sup>, Candraningratri Ekaputri Widodo<sup>1</sup>**

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

### **Abstrak**

Indonesia memiliki sebanyak 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang berpotensi dari segi akses alam dan budaya. Salah satu KSPN tersebut adalah KSPN Sangiran dan sekitarnya yang berada di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. KSPN Sangiran dan sekitarnya diketahui memiliki fokus peran strategis dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya dan sejarah. Hal tersebut dilakukan untuk mawadahi KSP Sangiran dan sekitarnya yang didominasi oleh wisata budaya. Kawasan Wisata Gunung Kemukus merupakan salah satu Daya Tarik Wisata (DTW) budaya di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Sangiran dan sekitarnya yang dikembangkan kembali pada tahun 2020 dan selesai pada tahun 2022 oleh Pemerintah Kabupaten Sragen. Selain itu, berdasarkan ketetapan yang berlaku diketahui bahwa wisata budaya di KSPN Sangiran dan sekitarnya diarahkan untuk memiliki peran strategis terutama dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya dan sejarah. Pengembangan tersebut berdampak positif terhadap kawasan wisata ini terutama dari segi peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan. Meskipun begitu, Kawasan Gunung Kemukus diketahui masih memiliki beberapa permasalahan yang merujuk pada isu belum optimalnya pengelolaan di Kawasan Gunung Kemukus terutama dalam konteks usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya dan sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian pengelolaan wisata budaya di Kawasan Gunung Kemukus. Penilaian kesesuaian pengelolaan wisata budaya ini ditujukan untuk mengetahui kondisi pengelolaan di Kawasan Wisata Gunung Kemukus dengan ditinjau dari komponen pengelolaan wisata budaya yaitu penyediaan fasilitas wisata, pengembangan atraksi budaya, pengembangan aktivitas budaya, pengelolaan interaksi wisatawan dengan aset budaya, konservasi aset-aset budaya, dan kolaborasi pengelolaan wisata. Metode yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian pengelolaan wisata budaya adalah kuantitatif deskriptif, yaitu data-data yang diperoleh secara deskriptif kemudian digambarkan dalam angka-angka numerikal melalui skoring dan pembobotan. Hasil dari penelitian ini adalah pengelolaan wisata budaya telah sesuai ditinjau dari komponen pengelolaan wisata budaya, meskipun masih terdapat beberapa komponen yang perlu ditingkatkan. Penyediaan amenities dan akomodasi, interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat, dan kerja sama antar pengelola-pengelola wisata perlu ditingkatkan untuk memenuhi semua kesesuaian semua komponen pengelolaan wisata budaya.

**Kata Kunci:** Kawasan Wisata Gunung Kemukus, Pengelolaan Wisata, Wisata Budaya

## 1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting secara global, nasional, maupun kawasan (Pender dan Sharpley, 2005) dan melibatkan ratusan juta orang untuk perjalanan internasional maupun domestik setiap tahunnya (Mason, 2003). Untuk mendukung kegiatan pariwisata, dibutuhkan pengelolaan kawasan wisata agar dapat berkembang dan berkelanjutan (Page, 2019). Pengelolaan kawasan wisata diperlukan untuk mewujudkan potensi penuh kawasan wisata sebagai kekuatan ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya yang berkelanjutan (Weaver, 2000). Mengetahui kesesuaian pengelolaan kawasan wisata yang tepat penting untuk memaksimalkan potensi dan meminimalkan kekurangan dalam pengembangan kawasan wisata (County, 2010). Oleh karena itu, pemerintah berupaya memajukan dan meningkatkan pengelolaan industri pariwisata salah satunya melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Pemerintah telah menetapkan beberapa lokasi kawasan pariwisata menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dalam rencana peraturan ini terdapat 88 KSPN yang tersebar di seluruh kawasan Indoensia yang berpotensi dari segi atraksi alam dan budaya. Salah satu KSPN tersebut adalah KSPN Sangiran dan sekitarnya yang berada di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah.

Upaya untuk menjalankan pengelolaan pariwisata yang sesuai di Kabupaten Sragen salah satunya diwujudkan melalui perumusan dokumen Rencana Induk dan Rencana Detil Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Sangiran dan sekitarnya. Berdasarkan dokumen tersebut, KSPN Sangiran dan sekitarnya diketahui memiliki fokus peran strategis dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya dan sejarah. Hal tersebut dilakukan untuk mewadahi KSP Sangiran dan sekitarnya yang didominasi oleh wisata budaya. Secara lebih detail, dari total 15 Data Tarik Wisata (DTW) yang berada KSPN Sangiran dan sekitarnya, 7 diantaranya merupakan wisata budaya. Salah satu dari 7 wisata budaya yang ada di KSPN Sangiran dan sekitarnya yakni Kawasan Gunung Kemukus (Makam Pangeran Samudra).

Kawasan Wisata Gunung Kemukus dahulu hanya terkenal dengan wisata ziarah makam Pangeran Samudra. Banyak kisah yang berkembang yang kemudian dikaitkan dengan praktik budaya dan adat istiadat oleh masyarakat setempat, termasuk praktik pesugihan yang pada dasarnya merupakan praktik prostitusi terselubung. Praktik ini telah berkembang selama berpuluh tahun hingga menyebabkan Kawasan Wisata Gunung Kemukus memiliki citra yang negatif. Pada tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Sragen melakukan pembangunan kembali untuk mengubah citra Kawasan Wisata Gunung Kemukus dan selesai pada tahun 2022. Kawasan Wisata Gunung Kemukus sekarang juga dikenal dengan "The Kemukus Park" atau "The New Kemukus".

Kawasan Wisata Gunung Kemukus kini berkembang menjadi salah satu kawasan wisata yang diminati masyarakat. Berdasarkan data pengunjung dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen, jumlah pengunjung pada tahun 2022 dibanding dengan tahun 2018 meningkat sebanyak 4,5 kali lipat. Dilihat dari jumlah pendapatan Kawasan Wisata Gunung Kemukus 1,1 kali lebih banyak dibandingkan jumlah pendapatan Museum Sangiran, objek wisata unggulan Kabupaten Sragen, pada tahun sebelumnya (BPS Kabupaten Sragen, 2022).

Terlepas dari jumlah pengunjung dan pendapatan yang meningkat, kawasan wisata Gunung Kemukus memiliki permasalahan berkaitan dengan ekonomi masyarakat yang belum berkembang, lembaga pengelola yang ada belum berperan secara optimal dalam pengelolaan kawasan wisata, dan masih terdapatnya citra negatif di kawasan wisata Gunung Kemukus yang belum sepenuhnya hilang (Astuti et al., 2021). Hal ini yang kemudian menimbulkan isu belum optimalnya pengelolaan di Kawasan Wisata Gunung Kemukus (Rahayu dan Ashshidiq, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan penilaian yang membahas kesesuaian pengelolaan wisata budaya di Kawasan Wisata Gunung Kemukus.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

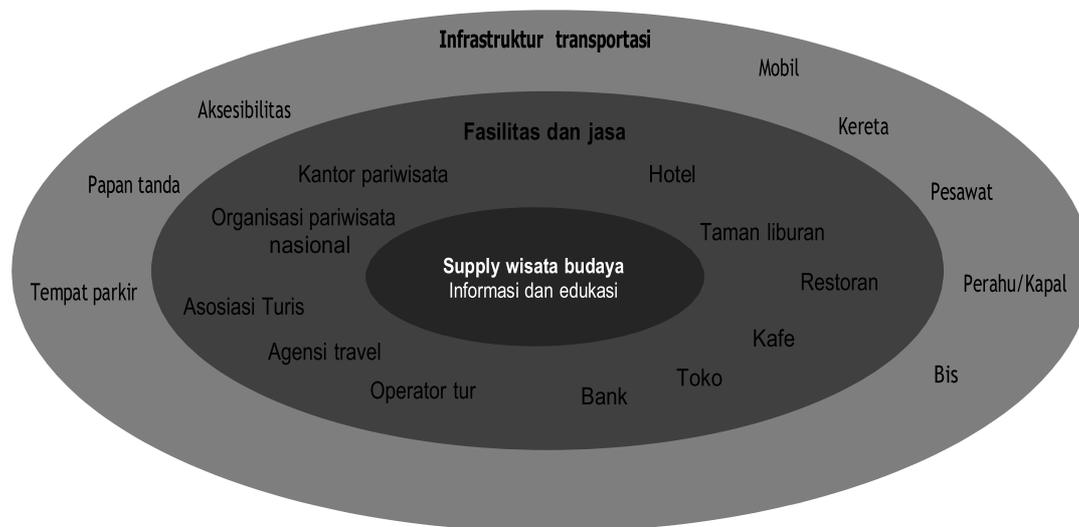
### 2.1 Konsep Wisata Budaya

Berdasarkan UU Nomor 10 tahun 2009 tentang Pariwisata, merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Pemerintahan Indonesia, 2009). Macam kegiatan wisata didasarkan pada keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan yang dimiliki sehingga berkembang menjadi wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan.

Salah satu macam kegiatan wisata adalah wisata budaya. Wisata budaya merupakan jenis kegiatan wisata tertua yang telah ada sejak masa Romawi, Yunani, Mesir, dan Cina kuno (Cros dan Mackercher, 2002), sekarang

dikenal sebagai *culture tourism*. Jenis wisata ini menawarkan beragam atraksi, mulai dari objek fisik seperti bangunan dan kerajinan hingga hal-hal yang tidak berwujud seperti sejarah dan perilaku sosial (Ooi, 2002). Dalam perkembangannya, wisata budaya menjadi salah satu sumber daya pariwisata yang paling cepat berkembang (Timothy dan Nyaupane, 2009) yang memberikan kontribusi signifikan dalam industri pariwisata.

Pada dasarnya wisata budaya memiliki empat komponen yaitu pariwisata, penggunaan aset-aset budaya, konsumsi produk/hasil karya, wisatawan (Cros dan Mackercher, 2002), dan pelayanan publik (Liana dan Mastuti, 2020). Lebih lanjut komponen-komponen tersebut oleh Richards dan Munsters (2010) dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan supply wisata budaya, fasilitas dan jasa, serta aksesibilitas. Tingkatan tersebut digambarkan dalam diagram berikut:



**Gambar 1** Tingkatan dalam Komponen Penyusun Wisata Budaya  
Sumber: Richards dan Munsters (2010)

## 2.2 Konsep Pengelolaan dalam Pariwisata

Pengelolaan, dalam konteks umum, berarti proses berorientasi pada tujuan yang melibatkan alokasi sumber daya dan koordinasi bakat dan upaya sekelompok orang (Gilbert et al., 1995). Pengelolaan, dalam konteks pariwisata, mengacu pada bagaimana proses berorientasi pada tujuan yang melibatkan alokasi sumber daya pariwisata dikelola sehingga industri pariwisata dapat berkembang di tingkat global, nasional, dan lokal serta komponen-komponennya dapat ditata, dikelola, dan diseimbangkan sehingga pariwisata dapat berkembang dan diupayakan secara berkelanjutan (Page, 2019). Sumber daya pariwisata ini meliputi orang, keuangan, teknologi, dan organisasi. Selain sumber daya pariwisata tersebut terdapat hal-hal yang mempengaruhi pengelolaan dalam pariwisata yaitu penyediaan fasilitas wisata (Raj, Griffin dan Morpeth, 2013), pengembangan produk wisata (Fesenmaier, 2017; Cros dan Mackercher, 2002), keberlanjutan dan konservasi sumber daya (Edgell Sr, 2019; Eagles dan McCool, 2002), serta interaksi di dalam pariwisata (Fesenmaier, 2017; Boniface, 1999; David L. Edgell et al., 2008; dan Mason, 1990). Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata menjadi aspek krusial dalam memastikan keberlanjutan dan perkembangan industri pariwisata.

## 2.3 Konsep Pengelolaan Wisata Budaya

Pengelolaan wisata budaya memegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas dan daya saing suatu kawasan wisata. Faktor-faktor kunci, seperti aksesibilitas yang mencakup jaringan transportasi dan tautan, serta amenitas seperti sentra seni dan akomodasi, turut membentuk fondasi pengalaman wisatawan. Atraksi dan aktivitas wisata budaya menambah keberagaman pengalaman, sementara konservasi aset budaya dan manajemen interaksi antara wisatawan dan sumber daya budaya menjadi landasan pelestarian identitas. Tak hanya itu, pengelolaan wisata budaya juga perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan wisata budaya.

Salah satu pengaruh utama permintaan pariwisata adalah aksesibilitas (Fesenmaier, 2017). Aksesibilitas adalah kemudahan kawasan wisata diakses oleh semua jenis kendaraan pada setiap musim wisata (Department of Tourism, 2019). Aksesibilitas menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kualitas (Medlik, 1993) dan mempengaruhi daya saing kawasan wisata (Ritchie dan Crouch, 2010; Heath, 2003; Dwyer dan Kim, 2003; Domínguez, Fraiz dan Alén, 2013; Kastenholz, Eusébio, et al., 2012; Porto dan Rucci, 2018; Porto, Rucci dan Ciaschi, 2018). Hal yang sama berlaku pada kawasan wisata budaya. Aksesibilitas terdiri dari terdiri dari serangkaian tautan (akses jalan) dan node serta moda transportasi (Cooper, 2012). Sehingga penyediaan

aksesibilitas dalam wisata budaya dapat meliputi ketersediaan jalan dan ketersediaan transportasi umum yang menuju atau melewati ke kawasan wisata budaya.

Menurut Holloway, Humphreys dan Davidson (2009) amenitas adalah layanan penting yang memenuhi kebutuhan wisatawan. Secara khusus, amenitas terkait erat dengan atraksi dan aktivitas wisata yang ditawarkan (Collins, 2015). Amenitas juga harus lebih diintegrasikan ke dalam produk inti wisata untuk meningkatkan nilai pengalaman wisatawan (Collins, 2015), terutama terkait produk wisata budaya yang menekankan pada nilai pengalaman budayanya. Parawansah *et al.* (2022) menekankan untuk membatasi tumpang tindih antara amenitas dan akomodasi, bahwa amenitas adalah fasilitas pariwisata di luar akomodasi. Fasilitas pariwisata di luar akomodasi umumnya meliputi rumah makan, toko souvenir, toilet umum, *rest area*, tempat parkir, dan tempat ibadah sedang yang khusus meliputi wisata budaya adalah sentra seni dan kerajinan serta museum (Parawansah *et al.*, 2022; Darmawan, 2016; McKercher dan Cros, 2017). Maka, penyediaan amenitas di kawasan wisata budaya dapat meliputi ketersediaan sentra seni dan kerajinan serta museum.

Di sisi lain, akomodasi merupakan komponen yang juga diperlukan dalam pengembangan pariwisata di setiap kawasan wisata, termasuk kawasan wisata budaya, yang berupaya melayani wisatawan. Fasilitas wisata ini berkaitan dengan tempat menginap wisatawan (Liana dan Mastuti, 2020). Akomodasi dapat berupa hotel, villa, pondok wisata, penginapan, atau *resort* (Pemerintahan Indonesia, 2009; Fletcher *et al.*, 2018). Sehingga penyediaan akomodasi di kawasan wisata budaya berkaitan dengan ketersediaan hotel, villa, pondok wisata, penginapan, atau *resort*.

Atraksi adalah produk utama dalam sebuah kawasan wisata. Menurut Karyono (1997) dalam (Parawansah *et al.*, 2022), atraksi berkaitan dengan konsep *what to see* dan *what to do*. Atraksi dapat berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, serta atraksi buatan seperti taman rekreasi dan hiburan (Parawansah *et al.*, 2022). Berkaitan dengan atraksi di kawasan wisata budaya meliputi seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, situs, kuil, biara, landmark khas, museum, monumen, benteng, makam, dan istana (Liana dan Mastuti, 2020; Timothy dan Nyaupane, 2009; Richards dan Munsters, 2010). Atraksi budaya yang ada di Kawasan Wisata Gunung Kemukus meliputi makam, warisan sejarah, tradisi, seni dan budaya serta atraksi buatan.

Aktivitas di kawasan wisata sering disebut juga dengan aktivitas di waktu luang, karena dilakukan di luar waktu bekerja, yang untuk dapat disebut demikian harus mewujudkan sifat-sifat tertentu seperti pilihan pribadi, kesenangan, dan kebebasan (Camargo, 1986) serta untuk mendapatkan hiburan dan kepuasan (Pigram, 1983). Dalam perspektif wisata budaya, aktivitas pariwisata mampu merangsang tumbuh kembangnya kreasi seni budaya yang dapat diperkenalkan kepada para wisatawan. Untuk itu perlu digali kebudayaan daerah (lokal), dikembangkan, bahkan dilestarikan (Munawaroh, dkk., 1999:93-94) dalam (Liana and Mastuti, 2020). Sehingga aktivitas di kawasan wisata tidak hanya berupa tamasya jalan-jalan, bepergian untuk bersenang-senang, berbelanja, makan dan minum, serta bersosialisasi (Williams, 2009) tetapi juga mengunjungi situs bersejarah, menikmati acara atau event (Leiper, 1992), dan ziarah (Bayu Wicaksono, 2012). Menurut Fletcher *et al.* (2018), salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan daya tarik pariwisata adalah dengan meningkatkan keberagaman aktivitas wisata. Sehingga pengembangan aktivitas di kawasan wisata budaya dapat dilihat dari keberagaman aktivitas yang dikembangkan dan ditawarkan di kawasan wisata budaya.

Peran aset budaya dinilai penting dalam pengelolaan pariwisata (Stankov *et al.*, 2017). Konservasi aset budaya juga dianggap sangat terpengaruh dan dipengaruhi oleh pengelolaan wisata budaya (UNWTO, 2011). Karena itu muncul tuntutan adanya konservasi dalam pengelolaan untuk menjaga kelangsungan hidup jangka panjang suatu aset budaya sebagai daya tarik (Clarke, 1997). Selain itu pengelolaan dan konservasi merupakan proses yang saling berkaitan (McKercher dan Cros, 2017). Konservasi aset budaya tidak hanya dilakukan pada warisan berwujud namun juga pada warisan tak berwujud (McKercher dan Cros, 2012). Dalam konservasi aset budaya, partisipasi masyarakat setempat diperlukan untuk melanjutkan tanggung jawab langsung konservasi dan pengelolaan aset budaya (Milan, 2016). Sehingga konservasi aset budaya dapat dilihat melalui kegiatan pemeliharaan aset-aset budaya dan partisipasi masyarakat setempat.

Salah satu aspek yang berkaitan dengan proses pengelolaan adalah interaksi (Boniface, 1999; Fesenmaier, 2017). Pengelolaan pariwisata selain berkaitan dengan mengelola sumber daya untuk pariwisata juga berkaitan dengan mengelola interaksi dan komunikasi wisatawan dengan sumber daya budaya (Mason, 2003; UNESCO, 2006). UNESCO (2006) menyebutkan bahwa pertukaran yang bermakna antara wisatawan dan

masyarakat lokal dilakukan dalam interaksi melalui mediator, kegiatan pendidikan, penggunaan media, atau budaya yang efektif. Sehingga pengelolaan interaksi wisatawan dengan sumber daya budaya berkaitan dengan kegiatan komunikasi antara wisatawan dengan masyarakat setempat atau tokoh kunci untuk mengenalkan sejarah dan budaya setempat.

Menurut (Timothy, 2018) pengelola wisata ini terbagi menjadi pemerintah, dan masyarakat setempat. Dalam pengelolaan pariwisata diperlukan adanya kerja sama yang bekerja di bawah bimbingan profesional untuk saling melengkapi (Engelhardt, 2005; Morrison, 1998). Karena terdapat hubungan transaksional dan pribadi dalam jaringan pariwisata (Flagstad dan Hope, 2001). Carson dan Pennings (2017) menyebutkan untuk mengembangkan cara-cara yang bermanfaat bagi masyarakat lokal untuk maju sehingga ada manfaat dari pariwisata tanpa kehilangan identitas budaya. Salah satunya dengan mengembangkan pengelolaan yang berfokus pada kerja sama. Sehingga adanya kerja sama antar pengelola wisata sangat penting dalam pengembangan dan keberlanjutan kawasan wisata budaya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deduktif karena diawali dengan menyusun teori komponen wisata budaya dan pengelolaan dalam pariwisata untuk mendapatkan komponen pengelolaan wisata budaya dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh secara deskriptif kemudian digambarkan dalam angka numerikal melalui skoring dan pembobotan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei untuk menghasilkan data primer yaitu observasi dan wawancara. Serta mendapatkan data dari lembaga terkait untuk mendapatkan data sekunder. Analisis yang dilakukan adalah analisis kesesuaian pengelolaan kawasan wisata gunung kemukus ditinjau beberapa komponen untuk mengetahui kondisi pengelolaan pada Kawasan Wisata Gunung Kemukus.

Analisis kesesuaian pengelolaan Kawasan Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen ditinjau dari komponen wisata budaya akan dilakukan berdasar pada masing-masing indikator menggunakan skoring. Tahap pertama dilakukan dengan penilaian tiap indikator yang kemudian dalam hasil penilaian indikator akan dilakukan pembobotan. Hal ini dikarenakan antara indikator satu dengan indikator lainnya memiliki bobot yang berbeda. Penilaian indikator menggunakan penilaian nol (0) apabila tidak sesuai dengan indikator dan nilai satu (1) apabila sesuai dengan indikator. Hasil penilaian indikator akan dikalikan dengan bobot indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil akhir pembobotan ini akan menjadi nilai akhir kesesuaian.

Tabel 1 Penilaian dan Pembobotan pada Masing-Masing Indikator

Variabel	Subvariabel	Indikator	Tingkatan*		Bobot (%)
Penyediaan Fasilitas Wisata	Penyediaan aksesibilitas wisata	Ketersediaan jaringan jalan	C	C	0,03125
		Ketersediaan transportasi umum	C	C	0,03125
	Penyediaan amenitas wisata	Ketersediaan sentra seni dan kerajinan	B	2C	0,0625
		Ketersediaan museum	B	2C	0,0625
Penyediaan akomodasi wisata	Ketersediaan hotel, villa, pondok wisata, penginapan, atau <i>resort</i>	B	2C	0,0625	
Pengembangan Atraksi Budaya	Pengembangan keberagaman atraksi budaya	Adanya upaya untuk meningkatkan keberagaman jenis atraksi budaya	A	3C	0,09375
	Pengembangan atraksi pendukung	Adanya upaya pengembangan atraksi pendukung atau buatan.	A	3C	0,09375
Pengembangan Aktivitas Budaya	Pengembangan keberagaman aktivitas budaya	Adanya upaya untuk meningkatkan keberagaman jenis aktivitas budaya	A	3C	0,09375
	Pengembangan aktivitas pendukung	Adanya upaya pengembangan aktivitas pendukung.	A	3C	0,09375

Variabel	Subvariabel	Indikator	Tingkatan*	Bobot (%)	
Pengelolaan Interaksi Wisatawan dengan Aset Budaya	Interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat	Adanya kegiatan komunikasi pengenalan sejarah dan budaya dalam kunjungan wisatawan untuk edukasi dan untuk melestarikan nilai-nilai budaya.	A	3C	0,09375
Konservasi Aset Budaya	Pemeliharaan aset budaya	Adanya upaya perlindungan aset budaya dari kemusnahan atau kerusakan.	A	3C	0,09375
	Partisipasi masyarakat setempat	Adanya upaya pelibatan masyarakat dalam memelihara aset budaya.	A	3C	0,0625
Kolaborasi Pengelolaan Wisata	Pengelola wisata	Adanya pengelola wisata yang tidak hanya berasal dari pemerintah tetapi juga dari masyarakat setempat.	B	2C	0,0625
	Kerja sama antar pengelola wisata	Ada tidaknya kerja sama antar pengelola di kawasan wisata budaya.	B	2C	0,0625
<b>Total</b>				<b>32 C</b>	<b>1</b>

Sumber: Peneliti, 2023

\* Urutan tingkatan dari tertinggi ke terendah  $A = 2B = 3C$ 

Kemudian skor akan diakumulasi sehingga dapat diketahui nilai akhir penilaian untuk menentukan kategori kesesuaian. Kategori kesesuaian dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori	Jangkauan Nilai
1	Tidak sesuai	0-0,25
2	Cukup sesuai	0,26-0,50
3	Sesuai	0,51-0,75
4	Sangat sesuai	0,76-1

Sumber: Peneliti, 2023

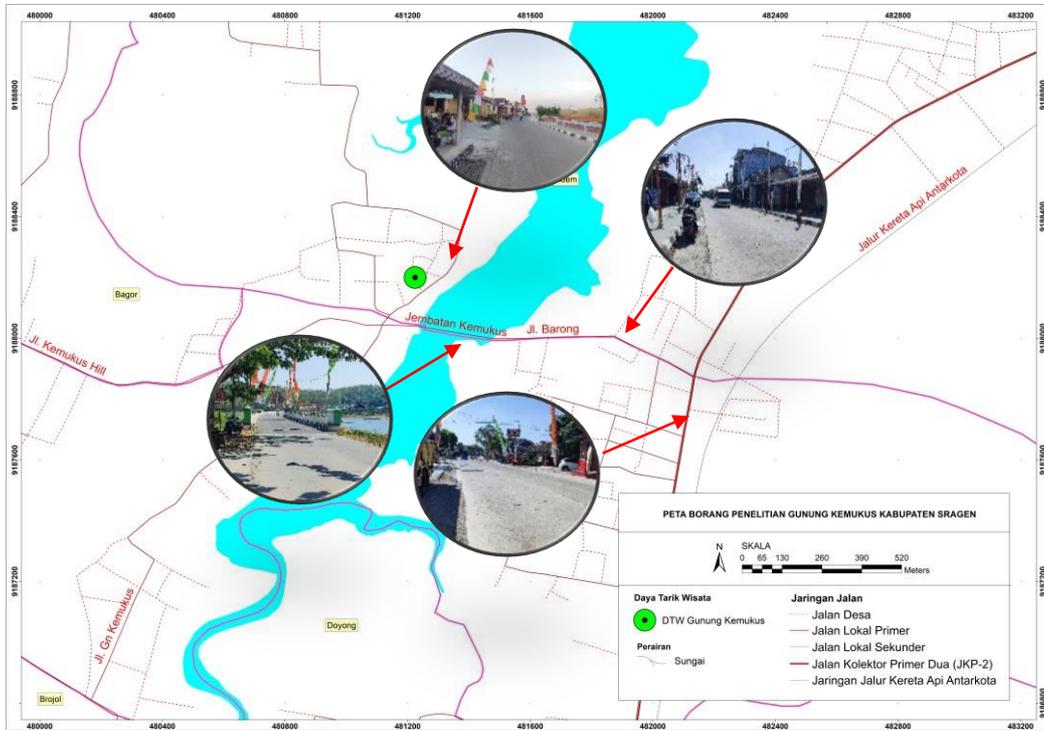
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Penyediaan Fasilitas Wisata di Kawasan Wisata

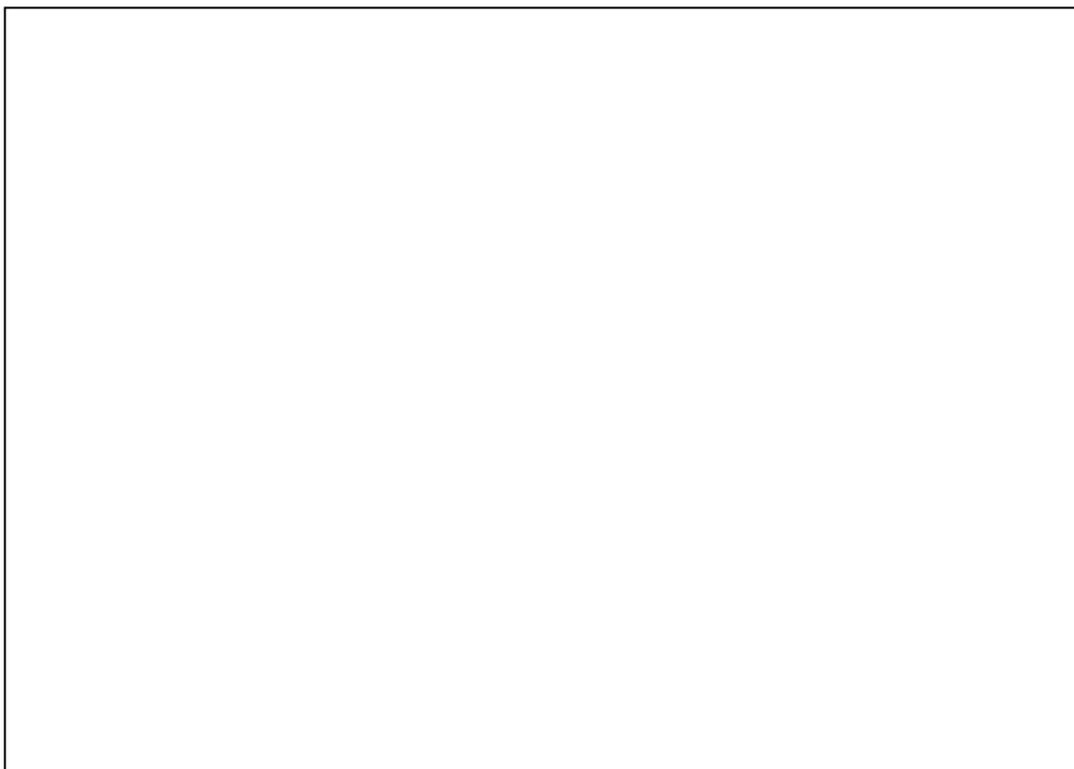
- Penyediaan Aksesibilitas di Kawasan Wisata

Dari penelitian yang dilakukan, Kawasan Wisata Gunung Kemukus diketahui telah tersedia aksesibilitas yang baik dan mumpuni bisa dilihat pada Gambar 2. dan Gambar 3 di bawah. Berdasarkan rencana KSPN Sangiran dan sekitarnya penyediaan aksesibilitas di Kawasan Wisata Gunung Kemukus meliputi pembangunan jalan dan saluran, serta komponen tata kualitas lingkungan. Komponen tata kualitas lingkungan melibatkan signage jalan, lampu PJU, gerbang kawasan, dan *neon sign / billboard*. Ketersediaan jalan, saluran, dan komponen tata kualitas lingkungan telah tersedia di Kawasan Wisata Gunung Kemukus. Namun, dalam pembangunannya, signage jalan dan *neon sign / billboard* dinilai kurang berfungsi atau efektif, bahkan kurang dari yang direncanakan awalnya. Selain dilihat dari ketersediaan jalan, aksesibilitas Kawasan Wisata Gunung Kemukus juga dilihat dari ketersediaan transportasi umum yang juga sudah memadai dengan adanya bus trans jateng koridor Solo-Purwodadi. Trans jateng koridor Solo-Purwodadi selain meningkatkan akses ke Kawasan Wisata Gunung Kemukus, juga sebagai transportasi umum yang menghubungkan antar DTW KSPN Sangiran dan sekitarnya serta menjadi transportasi umum andalan masyarakat untuk bepergian di kawasan atau ke Solo dengan terminal Tirtonardi sebagai pemberhentian terakhir. Sesuai dengan pendapat dari Sunaryo (2013) bahwa ketersediaan transportasi umum akan

memungkinkan dan memudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu kawasan wisata. Kesesuaian aksesibilitas yang baik dan mumpuni ini akan mendukung kegiatan wisata budaya (Richards dan Munsters, 2010) sehingga mempengaruhi daya saing kawasan wisata (Ritchie dan Crouch, 2010; Heath, 2003; Dwyer dan Kim, 2003; Dominguez, Fraiz dan Alén, 2013; Kastenholz, Eusébio, et al., 2012; Porto dan Rucci, 2018; Porto, Rucci dan Ciaschi, 2018).



Gambar 2 Peta Jaringan Jalan Menuju Kawasan Wisata Gunung Kemukus  
Sumber: Observasi Peneliti, 2023



Gambar 3 Peta Koridor dan Persebaran Halte Solo-Purwodadi di Jalur Koridor Solo-Purwodadi Bus Transjateng  
Sumber: Kabupaten Sragen, 2023

- Penyediaan Amenitas di Kawasan Wisata

Kemudian berkaitan dengan penyediaan amenities wisata di Kawasan Wisata Gunung Kemukus berdasarkan rencana KSPN Sangiran dan sekitarnya meliputi amphiteater pertunjukan seni dan budaya dan area parkir. Namun, pembangunan amphiteater pertunjukan seni dan budaya belum terealisasi. Menurut David L. Edgell et al. (2008); Parawansah et al. (2022); Darmawan (2016); McKercher dan Cros (2017); dan Huda (2015) amenities wisata yang diperlukan terutama dalam wisata budaya adalah sentra seni dan kerajinan serta museum, sedangkan amenities wisata lain yang juga mendukung kegiatan wisata seperti rumah makan lokal, gazebo, toilet umum, tempat parkir, dan musala. Penyediaan amenities sentra seni dan kerajinan direncanakan dengan rencana pembangunan amphiteater pertunjukan seni dan budaya di dalam rencana KSPN Sangiran dan sekitarnya, tetapi pembangunannya belum dilaksanakan sehingga dapat dikatakan bahwa amenities di kawasan ini belum memadai, bisa dilihat pada Gambar 4. Ini adalah area yang dapat ditingkatkan dalam upaya untuk lebih memenuhi kebutuhan wisatawan dan meningkatkan daya tarik kawasan wisata (Holloway, Humphreys dan Davidson, 2009; Medlik, 1993). Sedangkan pembangunan museum telah dimulai meski belum selesai dan belum dapat dikunjungi. Pada ketersediaan amenities wisata pendukung telah tersedia di Kawasan Wisata Gunung Kemukus. Secara keseluruhan upaya dalam menyediakan amenities yang memadai di kawasan wisata merupakan langkah yang positif dalam meningkatkan pengalaman wisatawan dan menjadikan Kawasan Wisata Gunung Kemukus sebagai destinasi wisata yang menarik dan kompetitif.



Sumber: Rahayu and Ermawati, 2021



Sumber: Observasi Peneliti, 2022

**Gambar 4.** Proses Pembangunan Museum Kemukus

- Penyediaan Akomodasi di Kawasan Wisata

Berkaitan dengan penyediaan akomodasi wisata di Kawasan Wisata Gunung Kemukus berdasarkan rencana KSPN Sangiran dan sekitarnya dilakukan dengan rencana peningkatan produksi usaha homestay/penginapan dan hotel. Namun, dalam pelaksanaannya penyediaan akomodasi belum memadai di Kawasan Wisata Gunung Kemukus atau sekitarnya. Hal ini belum sesuai dengan pendapat Fletcher et al. (2018) bahwa akomodasi juga salah satu komponen dalam pariwisata sehingga perlu diperhatikan dan dikelola. Ketersediaan akomodasi yang kurang memadai dapat menjadi tantangan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, terutama jika kawasan wisata memiliki jam kunjungan yang tinggi. Ini juga menjadi area yang dapat ditingkatkan dalam upaya untuk lebih memenuhi kebutuhan wisatawan dan meningkatkan daya tarik kawasan wisata.

#### 4.2 Pengembangan Atraksi Budaya di Kawasan Wisata

Dari penelitian yang dilakukan, pengelola Kawasan Wisata Gunung Kemukus diketahui telah mengadakan upaya untuk meningkatkan jenis atraksi budaya dan mengembangkan kawasan wisata dengan membangun atau membuat atraksi-atraksi pendukung atau buatan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengembangan keberagaman atraksi budaya dan atraksi pendukung penting dalam meningkatkan daya saing kawasan wisata (Cooper et al., 2018). Berkaitan dengan upaya peningkatan jenis atraksi budaya di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, melibatkan pengembangan taman tepian waduk (waterfront/waterside) yang mencakup pembangunan taman, playground, serta pengembangan dan penataan area makam Pangeran Samudra dan Sendang Ontrowulan, termasuk rehabilitasi bangunan makam dan pengembangan RTH dan taman. Selain itu, juga dilakukan pengadaan event dan pertunjukan

seni budaya sebagai bagian dari peringatan tanggal 1 Suro. Serta, upaya pengembangan atraksi pendukung mencakup pembangunan dermaga Gunung Kemukus, pembangunan view deck Kemukus, dan pelaksanaan Bazar UMKM dan Ekonomi Kreatif. Upaya ini sejalan dengan pendapat Liana dan Mastuti (2020), Timothy dan Nyaupane (2009), dan Richards dan Munsters (2010) yang menyatakan bahwa pengembangan tidak hanya mencakup peningkatan atraksi seni dan budaya, tetapi juga melibatkan pemeliharaan warisan sejarah, terutama makam, tradisi, pemanfaatan kekayaan alam, dan peningkatan hiburan. Dengan memiliki beragam atraksi budaya dan pendukung, Kawasan Wisata Gunung Kemukus dapat menarik wisatawan dengan berbagai minat dan preferensi. Hal ini juga dapat meningkatkan daya saing kawasan wisata dalam industri pariwisata.



Gambar 5 Area Makam Pangeran Samudra



Gambar 6 Area Sendang Ontrowulan



Gambar 7 Upacara Larap Slambu



Gambar 8 Festival Hadroh



Gambar 9 Karnaval Budaya Gunung Kemukus



Gambar 10 Pagelaran Wayang Kulit



Gambar 11 Waterfront park/promenade



Gambar 12 Bazar UMKM dan Ekonomi Kreatif



Gambar 13 Festival Seni Pelajar



Gambar 14 Penyewaan skuter listrik

*Sumber: Kabupaten Sragen, 2023 dan Observasi Lapangan, 2023*

#### 4.3 Pengembangan Aktivitas Budaya di Kawasan Wisata

Dari penelitian yang dilakukan, pengelola Kawasan Wisata Gunung Kemukus diketahui telah mengadakan upaya mengembangkan aktivitas budaya sehingga beragam serta meningkatkan dan mengembangkan aktivitas pendukung. Aktivitas yang dapat dilakukan di Kawasan Wisata Gunung Kemukus meliputi kunjungan ke situs bersejarah, ziarah ke makam, tamasya jalan-jalan, makan dan minum, serta berbagai kegiatan seni dan budaya. Selain itu, pengelola juga berupaya mengembangkan aktivitas budaya di Kawasan Wisata Gunung Kemukus melalui penyelenggaraan acara atau festival untuk memperingati tanggal 1 Suro, karnaval budaya Gunung Kemukus, serta pameran dan bazar UMKM. Selain itu, diselenggarakan berbagai aktivitas pendukung berupa pelatihan kewirausahaan dan kerja, serta pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan aktivitas budaya di Kawasan Wisata Gunung Kemukus diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan seni budaya lokal. Seperti pada pelaksanaan karnaval budaya Gunung Kemukus, pameran dan bazar UMKM yang diharapkan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan seni budaya lokal. Dengan aktivitas budaya yang beragam dan terus menerus berkembang, seniman dan budayawan lokal memiliki lebih banyak kesempatan untuk menciptakan karya seni baru, pertunjukan, atau ekspresi budaya yang unik. Sehingga wisatawan dapat mengalami dan menikmati kekayaan seni dan budaya

tersebut diluar memberikan pengalaman yang berkesan. Namun, selain pengembangan aktivitas budaya, Kawasan Wisata Gunung Kemukus juga mengembangkan aktivitas pendukung sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan, preferensi, dan tujuan berwisata wisatawan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Cohen, 1979) bahwa wisatawan datang ke suatu kawasan wisata dengan berbagai minat, preferensi, dan tujuan. Karena itu, untuk memenuhi beragam kebutuhan wisatawan ini, kawasan wisata harus menyediakan beragam aktivitas pendukung yang sesuai dengan minat dan preferensi wisatawan tersebut. Yang di dalam Kawasan Wisata Gunung Kemukus telah disediakan beberapa aktivitas pendukung berupa tamasya jalan-jalan, wisata makan dan minum, bersosialisasi dengan masyarakat setempat, dan berbelanja. Pada akhirnya hal ini juga dapat meningkatkan daya saing kawasan wisata dalam industri pariwisata.



Gambar 15 Mengunjungi situs bersejarah



Gambar 16 Menikmati acara/evet/festival budaya



Gambar 17 Ziarah ke makam



Gambar 18 Tamasya jalan-jalan



Gambar 19 Wisata makan dan minum



Gambar 20 Bersosialisasi dengan masyarakat setempat



Gambar 21 Berbelanja

Sumber: *Observasi Peneliti, 2023 dan Observasi Lapangan, 2023*

#### 4.4 Pengelolaan Interaksi Wisatawan dengan Aset Budaya di Kawasan Wisata

Dari penelitian yang dilakukan, di Kawasan Wisata Gunung Kemukus telah tersedia mediator atau tour guide untuk memfasilitasi kegiatan interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat kepada wisatawan. Namun, dalam interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat, Kawasan Wisata Gunung Kemukus belum mampu menjaga konsistensi penyelenggaraan interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat sehingga berjalan efektif. Meskipun telah diadakan upaya pengadaan dan pelatihan tour guide oleh pengelola wisata Kabupaten untuk meningkatkan interaksi wisatawan dengan aset budaya, namun dalam praktiknya interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat belum dilaksanakan secara efektif. Hal ini belum sesuai berdasarkan teori Mason (2003) yang menyebutkan bahwa pengelolaan pariwisata selain berkaitan dengan mengelola sumber daya untuk pariwisata juga berkaitan dengan mengelola interaksi wisatawan dengan sumber daya budaya. Yang tidak hanya adanya mediator, tetapi juga berkaitan dengan kegiatan komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat (UNESCO, 2006). Hal ini juga menunjukkan bahwa pengembangan atraksi dan aktivitas budaya juga belum berjalan efektif untuk mengenalkan seni dan budaya lokal kepada wisatawan. Tidak sesuai berdasarkan pendapat dari Munawaroh et al. (1999) dalam (Liana and Mastuti, 2020) bahwa diperlukan juga kegiatan memperkenalkan kekayaan budaya kepada para wisatawan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya

pemanfaatan potensi budaya, mulai hilangnya identitas budaya lokal dalam jangka panjang, kurangnya apresiasi dan keterlibatan wisatawan, serta potensi kerugian ekonomi.

#### 4.5 Konservasi Aset Budaya di Kawasan Wisata

Dari penelitian yang dilakukan, di Kawasan Wisata Gunung Kemukus telah mengadakan upaya dalam konservasi aset budaya seperti menjaga dan memelihara kondisi fisik bangunan, baik bangunan budaya, yaitu Makam Pangeran Samudra dan Sendang Ontrowulan, maupun bangunan lainnya. Pemeliharaan juga dilakukan dengan mengadakan festival-festival kebudayaan yang melibatkan unsur budaya dan masyarakat sebagai upaya pemeliharaan aset tak berwujud seperti pendapat dari McKercher dan Cros (2012). Selain upaya pemeliharaan, pengelola juga mengupayakan kebersihan di kawasan wisata melalui pelaksanaan kegiatan maupun penyediaan fasilitas kebersihan. Dalam konservasi aset budaya, partisipasi masyarakat setempat juga diperlukan untuk melanjutkan tanggung jawab langsung konservasi dan pengelolaan aset budaya (Milan, 2016). Partisipasi masyarakat di Kawasan Wisata Gunung Kemukus dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Seperti pelatihan kuliner, pelatihan pembuatan souvenir, pelatihan desain kemasan produk UMKM, pelatihan tour guide, dan terutama pembentukan Badan Kerjasama Antar Desa (Desa Pendem, Desa Ngargosari, Desa Soko dan Desa Bagor) serta membentuk BUMDES Bersama sebagai kelembagaan informal masyarakat yang mengelola Kawasan Wisata Gunung Kemukus. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sudah sesuai dengan pendapat (Smith, 2006) bahwa masyarakat setempat memiliki peranan penting untuk merasa memiliki warisan budaya mereka dan terlibat dalam upaya pelestariannya

#### 4.6 Kolaborasi (Kerjasama) Pengelolaan Wisata

Dari penelitian yang dilakukan, di Kawasan Wisata Gunung Kemukus telah mempunyai pengelola-pengelola wisata baik oleh Pemerintah Kabupaten Sragen maupun kelembagaan di masyarakat Gunung Kemukus meliputi BUMDES, POKDARWIS, dan BKAD. Institusi dan kelembagaan ini mempunyai peranannya masing-masing di dalam Kawasan Wisata Gunung Kemukus. Tetapi institusi dengan kelembagaan ini masih berdiri sendiri-sendiri. Integrasi kerja sama antar instansi dan kelembagaan belum terlaksana dengan baik. Kerja sama untuk mengelola Kawasan Wisata Gunung Kemukus masih berpusat pada pengelola di pemerintahan Kabupaten Sragen, sedangkan pengelola di kawasan seperti BUMDES, POKDARWIS, dan BKAD kurang diikutsertakan dalam kerja sama. Terdapat beberapa alasan salah satunya adalah belum terstrukturanya kelembagaan BUMDES, POKDARWIS, dan BKAD sehingga belum dapat bekerja secara optimal.

#### 4.7 Kesesuaian Pengelolaan Wisata Budaya Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Secara Keseluruhan

Berikut adalah pembobotan dari hasil penilaian dari masing-masing indikator yang telah dilakukan sebelumnya. Nilai akhir hasil pembobotan akan digunakan untuk menentukan kesesuaian pengelolaan Kawasan Wisata Gunung Kemukus ditinjau dari komponen wisata budaya.

**Tabel 10** Penilaian dan Pembobotan Komponen Pengelolaan Wisata Budaya

Variabel	Subvariabel	Indikator	Kesesuaian (1/0)	Bobot (%)	Nilai Akhir
Penyediaan Fasilitas Wisata	Penyediaan aksesibilitas wisata	Ketersediaan jaringan jalan	1	0,03125	0,03125
		Ketersediaan transportasi umum	1	0,03125	0,03125
	Penyediaan amenitas wisata	Ketersediaan sentra seni dan kerajinan	0	0,0625	0
		Ketersediaan museum	0	0,0625	0
	Penyediaan akomodasi wisata	Ketersediaan hotel, villa, pondok wisata, penginapan, atau <i>resort</i>	0	0,0625	0
Pengembangan Atraksi Budaya	Pengembangan keberagaman atraksi budaya	Adanya upaya untuk meningkatkan keberagaman jenis atraksi budaya	1	0,09375	0,09375
	Pengembangan atraksi pendukung	Adanya upaya pengembangan atraksi pendukung atau buatan.	1	0,09375	0,09375
Pengembangan Aktivitas Budaya	Pengembangan keberagaman aktivitas	Adanya upaya untuk meningkatkan keberagaman jenis aktivitas	1	0,09375	0,09375

Variabel	Subvariabel	Indikator	Kesesuaian (1/0)	Bobot (%)	Nilai Akhir
	budaya	budaya			
	Pengembangan aktivitas pendukung	Adanya upaya pengembangan aktivitas pendukung.	1	0,09375	0,09375
Pengelolaan Interaksi Wisatawan Dengan Aset-Aset Budaya	Interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat	Adanya kegiatan komunikasi pengenalan sejarah dan budaya dalam kunjungan wisatawan untuk edukasi dan untuk melestarikan nilai-nilai budaya	0	0,09375	0
Konservasi Aset-Aset Budaya	Pemeliharaan aset-aset budaya	Adanya upaya perlindungan aset-aset budaya dari kemusnahan atau kerusakan.	1	0,09375	0,09375
	Partisipasi masyarakat setempat	Adanya upaya pelibatan masyarakat dalam memelihara aset-aset budaya.	1	0,0625	0,0625
Kolaborasi Pengelolaan Wisata	Pengelola wisata	Adanya pengelola wisata yang tidak hanya berasal dari pemerintah tetapi juga dari masyarakat setempat	1	0,0625	0,0625
	Kerja sama antar pengelola-pengelola wisata	Ada tidaknya kerja sama antar pengelola-pengelola di kawasan wisata budaya	0	0,0625	0
<b>Total Nilai akhir penilaian</b>					<b>0,65625</b>

Sumber: Peneliti, 2023

Hasil akhir penilaian menunjukkan bahwa total nilai akhir penilaian adalah 0,65625 dan berdasarkan kategori kesesuaian nilai tersebut berada pada kategori sesuai. Sehingga pengelolaan Kawasan Wisata Gunung Kemukus dinilai telah sesuai ditinjau dari komponen pengelolaan wisata budaya.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Diketahui bahwa pada Kawasan Wisata Gunung Kemukus memiliki beragam atraksi dan aktivitas wisata. Tidak hanya atraksi dan aktivitas budaya yang ditawarkan, tetapi juga atraksi dan aktivitas pendukung atau buatan lainnya. Hal ini bersamaan dengan penyediaan fasilitas wisata yang terus dikembangkan oleh pengelola, seperti pelebaran jaringan jalan dan penyediaan bus tranjateng yang melewati Kawasan Wisata Gunung Kemukus dan menghubungkannya dengan DTW lainnya di KSPN Sangiran. Meskipun fasilitas wisata terus ditingkatkan, namun berkaitan dengan amenitas budaya dan akomodasi belum memenuhi. Karena memiliki warisan budaya, Kawasan Wisata Gunung Kemukus kemudian difokuskan pengembangannya sebagai wisata budaya yang kemudian juga ditetapkan sebagian areanya sebagai zona konservasi. Sama seperti pengembangan KSPN Sangiran dan sekitarnya yang melibatkan berbagai upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata dan mengoptimalkan manfaat dari warisan sejarah dan kebudayaan yang dimiliki oleh wilayah tersebut dengan tetap menjaga pelestariannya. Maka diperlukan pengelolaan yang berkaitan dengan konservasi aset budaya tersebut dengan tidak meninggalkan fungsi kawasan sebagai wisata budaya.

Dalam mengidentifikasi komponen pengelolaan wisata budaya terdapat 6 komponen yang dihasilkan. Komponen pertama adalah penyediaan fasilitas wisata yang merupakan komponen pendukung kegiatan di kawasan wisata. Komponen ini meliputi penyediaan aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi wisata yang secara keseluruhan belum terpenuhi. Komponen kedua adalah pengembangan atraksi budaya yang merupakan komponen utama dalam kawasan wisata budaya yang secara keseluruhan telah sesuai. Komponen ini meliputi upaya pengembangan keberagaman atraksi budaya dan atraksi pendukung. Komponen utama lainnya adalah komponen pengembangan aktivitas budaya yang meliputi pengembangan keberagaman aktivitas budaya dan

aktivitas pendukung yang secara keseluruhan telah sesuai. Komponen selanjutnya yang penting terutama dalam kawasan wisata budaya adalah komponen pengelolaan interaksi wisatawan dengan aset budaya. Komponen ini penting untuk meningkatkan pengalaman wisata yang lebih komunikatif dan membantu dalam pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya. Meskipun dalam praktiknya interaksi wisatawan dengan aset budaya belum berjalan dengan baik. Komponen selanjutnya yang penting dalam kawasan wisata budaya adalah konservasi aset budaya yang secara keseluruhan telah sesuai. Komponen ini meliputi pemeliharaan aset budaya dan partisipasi masyarakat setempat. Komponen terakhir adalah komponen kolaborasi pengelola wisata yang meliputi pelaku pengelola wisata dan kerja sama antar pengelola wisata. Meskipun kolaborasi antar pengelola Kawasan Wisata Gunung Kemukus masih tersentral pada Pemerintah Kabupaten Sragen, dan belum menyertakan pengelola kelembagaan dari masyarakat setempat.

Hasil dari analisis kesesuaian pengelolaan Kawasan Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen ditinjau dari komponen wisata budaya bahwa pengelolaan di Kawasan Wisata Gunung Kemukus tergolong sesuai. Kesesuaian ini tercapai dari hasil penilaian indikator-indikator komponen yang secara umum mendapatkan hasil sesuai. Meskipun indikator mendapatkan hasil sesuai, terdapat beberapa indikator yang dinilai belum sesuai. Indikator-indikator yang belum sesuai ini yang nantinya menjadi rekomendasi dalam pengembangan Kawasan Wisata Gunung Kemukus yang lebih baik

## 5.2 Saran

Indikator-indikator dalam komponen yang belum sesuai yang telah disebutkan sebelumnya memerlukan adanya perbaikan dan peningkatan untuk pengembangan Kawasan Wisata Gunung Kemukus yang lebih baik, antara lain:

1. Pengadaan amenitas wisata
  - Berdasarkan hasil penelitian, penyediaan amenitas di Kawasan Wisata Gunung Kemukus belum memadai. Hal ini berkaitan dengan pengadaan sentra seni dan kerajinan serta percepatan penyelesaian museum Kemukus. Kedua amenitas tersebut, dapat menjadi pilar utama dalam membangun identitas dan daya tarik Kawasan Wisata Gunung Kemukus.
2. Pengadaan penyediaan akomodasi wisata.
  - Penyediaan akomodasi di Kawasan Wisata Gunung Kemukus belum memadai. Meskipun begitu penyediaan akomodasi ini, baik hotel, villa, pondok wisata, penginapan, atau resort belum dibutuhkan dalam Kawasan Wisata Gunung Kemukus maupun dalam KSPN Sangiran dan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan lama kunjungan wisatawan yang umumnya tidak lebih dari satu hari. Sehingga penyediaan fasilitas wisata dapat difokuskan kepada penyediaan lain seperti penyediaan amenitas wisata, sentra seni dan kerajinan serta museum.
3. Peningkatan interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat.
  - Interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budaya setempat juga merupakan komponen yang penting dalam kawasan wisata budaya. Interaksi ini memiliki hubungan timbal balik dengan amenitas wisata budaya. Dengan amenitas wisata budaya bertindak sebagai sarana atau objek komunikasi yang memfasilitasi interaksi komunikasi. Peningkatan interaksi komunikasi pengenalan sejarah dan budayasetempat dapat dilakukan melalui pelaksanaan rutin pelatihan tour guide sebagai upaya meningkatkan kualitas mediator dan diterapkan dalam pengadaan tur wisata yang ditawarkan melalui promosi tur wisata.
4. Peningkatan kerja sama antar pengelola wisata.
  - Permasalahan kerja sama antar pengelola di dalam Kawasan Wisata Gunung Kemukus utamanya disebabkan oleh belum terstruktur dan aktifnya kelembagaan setempat (BUMDES, POKDARWIS, dan BKAD). Oleh karena itu, hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kerja sama antar pengelola di Kawasan Wisata Gunung Kemukus adalah dengan memantapkan struktur dan mengaktifkan kepengurusan BUMDES, POKDARWIS, dan BKAD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Wicaksono (2012) *Profil wisatawan di gunung kemukus kabupaten sragen*. Available at: <https://adoc.tips/download/profil-wisatawan-di-gunung-kemukus-kabupaten-sragen.html>.
- Boniface, P. (1999) *Mengelola Wisata Budaya Bermutu*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta.
- Camargo, L.O. de L. (1986) *O QUE É LAZER*. São Paulo: Brasiliense.

- Carson, S. and Pennings, M. (2017) *Performing Cultural Tourism: Communities, Tourist and Creative Practices*. Oxon: Routledge.
- Clarke, J. (1997) 'A framework of approaches to sustainable tourism', *Journal of Sustainable Tourism*, 5(3), pp. 222-233. Available at: <https://doi.org/10.1080/09669589708667287>.
- Collins, K.H. (2015) *Handbook on Tourism Development and Management, Handbook on Tourism Development and Management*. New York: Nova Science Publishers.
- Cooper, C. (2012) *Essentials of Tourism*. second. Edinburgh: Pearson Education Limited. Cooper, C. et al. (2018) *Tourism: Principles and Practice Sixth Edition*. sixth. Harlow: Pearson.
- County, I. (2010) 'Planning And Organising Tourist Destinations - The Example Of The Rural Istria Cluster Planning And Organising Tourist Destinations - The Example Of The Rural Istria Cluster', (May).
- Cros, H. du and Mackercher, B. (2015) *Cultural Tourism second edition*. second. New York: Routledge.
- Darmawan, D.S. (2016) 'Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari Terhadap Kepuasan Wisatawan Dio Pantai Gemah Kabupaten TUILUNGAGUNG', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 8(1). Available at: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6225>.
- David L. Edgell, S. et al. (2008) *Tourism Policy and Planning: Yesterday, Today, and Tomorrow*. First, *Tourism Policy and Planning: Yesterday, Today, and Tomorrow*. First. Oxford: Butterworth-Heinemann. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780080942506>.
- Department of Tourism (2019) *Tourism Guidebook for Local Government Units (Revised Edition), Office of Tourism Development Planning, Research and Information Management Department of Tourism*.
- Dominguez, T., Fraiz, J.A. and Alén, E. (2013) 'Economic profitability of accessible tourism for the tourism sector in Spain', *Tourism Economics*, 19(6), pp. 1385-1399. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.5367/te.2013.0246>.
- Dwyer, L. and Kim, C. (2003) 'Destination Competitiveness: Determinants and Indicators', *Current Issues in Tourism*, 6(5), pp. 369-414. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13683500308667962>.
- Eagles, P.F.J. and McCool, S.F. (2002) *Tourism in National Parks and Protected Areas: Planning and Management, Tourism in national parks and protected areas: planning and management*. Oxon: CABI Publishing. Available at: <https://doi.org/10.1079/9780851995892.0149>.
- Edgell Sr, D.L. (2019) *Managing Sustainable Tourism A Legacy for the Future*. Third. Oxon: Routledge.
- Engelhardt, R. (2005) 'Culturally and ecologically sustainable tourism development through local community management', in *In book: Culture and Sustainable Development in the Pacific*. Canberra: Asia Pacific Press at the Australian National University, pp. 174-89. Available at: <https://doi.org/10.22459/CSDP.04.2005.13>.
- Fesenmaier, D.R. (2017) *Design Science in Tourism: Foundations of Destination Management*. Edited by Z. Xiang. Switzerland: Springer.
- Flagestad, A. and Hope, C.A. (2001) 'Strategic success in winter sports destinations: A sustainable value creation perspective', *Tourism Management*, 22(5), pp. 445-461. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(01\)00010-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(01)00010-3).
- Gilbert, J. et al. (1995) *Introduction to management in New Zealand*. Sydney: Harcourt Brace.
- Heath, E. (2003) 'Towards a model to enhance destination competitiveness: A southern african perspective', *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 10(2), pp. 124-141.
- Holloway, J.C., Humphreys, C. and Davidson, R. (2009) *The business of tourism*. Edited by 8th. New York: Pearson Education Limited.
- Kastenholz, E. et al. (2012) 'Accessibility as competitive advantage of a tourism destination: The case of lousã', *Advances in culture, tourism and hospitality research*, 6, pp. 369-385. Available at: [https://doi.org/DOI:10.1108/S1871-3173\(2012\)0000006023](https://doi.org/DOI:10.1108/S1871-3173(2012)0000006023).
- Leiper, N. (1992) *Whole Tourism Systems, Massey University*. Massey UNiversity.
- Liana, C. and Mastuti, S. (2020) *Management Wisata Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mason, P. (1990) *Tourism: Environment and Development Perspectives*. Godalming, UK: World Wide Fund For Nature.
- Mason, P. (2003) *Tourism Impacts, Planning and Management*. 1st edn. Oxford: Butterworth Heinemann.
- McKercher, B. and Cros, H. du (2012) *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: The Haworth Press.
- Medlik, S. (1993) *Dictionary of Travel, Tourism and Hospitality*. second. Oxford: Butterworth Heinemann. Available at: <https://doi.org/10.5860/choice.31-4701>.

- Milan, S.B. (2016) 'Cultural landscapes: A framework for their holistic management', in *Proceedings of landscape values: Place and praxis*. Galway, Ireland: Centre for Landscape Studies, NUI Galway, pp. 19-25. Available at: [https://www.academia.edu/27129540/Cultural\\_Landscapes\\_A\\_Framework\\_for\\_Their\\_Holistic\\_Management](https://www.academia.edu/27129540/Cultural_Landscapes_A_Framework_for_Their_Holistic_Management).
- Mitchell, R.K., Agle, B.R. and Wood, D.J. (1997) 'Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principle of who and what really counts', *Academy of Management Review*, 22(4), pp. 853-886. Available at: <https://doi.org/10.5465/AMR.1997.9711022105>.
- Morrison, A. (1998) 'Small firm co-operative marketing in a peripheral tourism region', *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 10(5), pp. 191-197. Available at: <https://doi.org/10.1108/09596119810227802>.
- Moscardo, G. et al. (1996) 'Understanding vacation destination choice through travel motivation and activities', *Journal of Vacation Marketing*, 2(2), pp. 109-22. Available at: <https://doi.org/10.1177/135676679600200202>.
- Ooi, C.S. (2002) 'Cultural tourism and tourism cultures: The business of mediating experiences in Copenhagen and Singapore', *Journal of Hospitality and Tourism Management*, p. 277.
- Page, S.J. (2019) *Tourism Management*. New York: Routledge. Available at: <https://dokumen.pub/tourism-management-6thnbsped-1138391158-9781138391154.html>.
- Parawansah, D.S. et al. (2022) 'Peran Komponen 5A Pada Kepuasan Pengunjung (Studi Empiris Destinasi Wisata Taman Bunga Celosia)', (1993), pp. 66-76.
- Pemerintahan Indonesia (2009) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia. Available at: ???
- Pender, L. and Sharpley, R. (2005) 'The management of tourism', *The Management of Tourism*, pp. 1-344. Available at: <https://doi.org/10.4135/9781446214961>.
- Pigram, J.J.J. (1983) *Outdoor recreation and resource management*. London: Croom Helm. Available at: <https://catalogue.nla.gov.au/Record/512198>.
- Porto, N. and Rucci, A.C. (2018) 'Accessibility in tourism: Diagnosis, political will and actions', *Estudios y Perspectivas en Turismo*, 28(4), pp. 1032-1062.
- Porto, N., Rucci, A.C. and Ciaschi, M. (2018) 'Tourism accessibility competitiveness. A regional approach for Latin American countries', *Journal of Regional Research Special Issue on Tourism*, 42, pp. 75-91.
- Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti, M.S. et al. (2021) 'Policy Brief: Pengembangan Kawasan Gunung Kemukus sebagai Destinasi Pariwisata Budaya', p. 6.
- Rahayu, T. and Ashshidiqy, K.H. (2022) *Pengelolaan Gunung Kemukus Belum Optimal, Pemkab Sragen Terganjil Ini, Solopos.com*. Available at: <https://www.solopos.com/pengelolaan-gunung-kemukus-belum-optimal-pemkab-sragen-terganjal-ini-1256904>.
- Rahayu, T. and Ermawati, R. (2021) *Museum untuk Sarana Edukasi Dibangun di Gunung Kemukus Sragen, Solopos.com*. Available at: <https://soloraya.solopos.com/museum-untuk-sarana-edukasi-dibangun-di-gunung-kemukus-sragen-1145096> (Accessed: 26 November 2023).
- Raj, R., Griffin, K. and Morpeth, N. (2013) *Cultural Tourism*. Edited by R. Raj. Boston: CABI Publishing. Richards, G. and Munsters, W. (2010) *Cultural Tourism Research Methods*. Oxfordshire: CAB International.
- Ritchie, J.R.B. and Crouch, G.I. (2010) 'A model of destination competitiveness/sustainability: Brazilian perspectives', *Revista de Administracao Publica*, 44(5), pp. 1049-1066. Available at: <https://doi.org/DOI:10.1590/S0034-76122010000500003>.
- Smith, M.K. (2003) *Issues in Cultural Tourism Studies, Journal of the Korean Physical Society*. London: Routledge. Available at: <https://doi.org/10.3938/jkps.71.579>.
- Sragenkab.bps.go.id (2022) *Jumlah Pengunjung Objek Wisata Gunung Kemukus (Jiwa)*, <https://sragenkab.bps.go.id/>.
- Stankov, U. et al. (2017) *Cultural Sustainable Tourism: A Selection of Research Papers from IEREK Conference on Cultural Sustainable Tourism (CST)*. Edited by M. Amer. Cairo: Springer.
- Timothy, D.J. (2018) *Tourism Planning: Critical Concepts in Tourism*. New York: Routledge.
- Timothy, D.J. and Nyaupane, G.P. (2009) *Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*. New York: Routledge.
- UNESCO (2006) *Tourism, culture and sustainable development*. Paris: UNESCO World Heritage Centre. Available at: <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001475/147578e.pdf>.
- UNWTO (2011) *Communicating Heritage: A Handbook for the Tourism Sector*. Madrid, Spain: World Tourism Organisation. Available at: <https://www.e-unwto.org/5doi/book/10.18111/9789284413751>.

- Veal, A.J. (2002) *Leisure and tourism policy and planning (second edition)*. Second Edi, *Tourism Management*. Second Edi. Oxon: CABI Publishing. Available at: [https://doi.org/10.1016/s0261-5177\(03\)00039-6](https://doi.org/10.1016/s0261-5177(03)00039-6).
- Weaver, D. (2000) *Tourism Management*. fifth. Milton: Wiley.
- Williams, S. (2009) *Tourism geography: A new synthesis*, *Tourism Geography: A new synthesis*. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203877555>.